

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TUMBUH KEMBANG BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2019

Risna Melina Rumahorbo<sup>1</sup>, Nurul syamsiah<sup>1</sup>, Mirah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STIKes Mitra Husada Medan

[risnamelina12@gmail.com](mailto:risnamelina12@gmail.com)

### ABSTRAK

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Laporan Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang menyatakan bahwa 90 balita (39%) status gizinya berada di bawah garis merah (BGM). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Penelitian ini adalah observasional yang bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Analisa data menggunakan uji *chi square* dengan jumlah sampel 48 orang balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi, penyakit infeksi, pendapatan orang tua, dan tingkat pengetahuan ibu dengan pertumbuhan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Dari hasil penelitian disarankan kepada Kader Posyandu dapat mengadakan program penyuluhan untuk Ibu-Ibu yang memiliki balita mengenai pentingnya upaya perbaikan gizi untuk keluarga khususnya balita. Kepada ibu yang memiliki balita diharapkan aktif mengikuti kegiatan penimbangan di Posyandu agar pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terpantau tiap tiap bulannya.

**Kata Kunci :** status gizi, penyakit infeksi, balita

### ABSTRACT

World Health Organization (WHO) in 2018 reported that data on the prevalence of children under five with impaired growth and development was 28.7% and Indonesia was included in the third country with the highest prevalence in the Southeast Asian region. The Pancur Batu Puskesmas report in Deli Serdang Regency stated that 90 under-five children (39%) had nutritional status below the red line (BGM). The purpose of this study was to determine the factors influencing the growth and development of children under five in the area of Puskesmas Pancur Batu, Deli Serdang Regency in 2019. This research was analytic observational with cross sectional design. Data analysis used chi square test with a sample of 48 toddlers in Pancur Batu Health Center in Deli Serdang Regency in 2019. The results showed that there was a relationship between nutritional status, infectious diseases, parental income, and the level of maternal knowledge with the growth of toddlers in the region The Work of the Pancur Batu Health Center in Deli Serdang Regency in 2019. From the results of the study it was suggested that Posyandu cadres could hold a counseling program for mothers who have children under five regarding the importance of nutrition improvement efforts for families especially toddlers. Mothers who have children under five are expected to actively participate in weighing activities at Posyandu so that their growth and development can be monitored every month

**Keywords:** nutritional status, infectious diseases, toddlers

## PENDAHULUAN

Masa depan sebuah bangsa terletak di tangan generasi mudanya, termasuk yang masih berusia balita. Anak Balita sebagai masa emas atau "*golden age*" yaitu apabila pada masa tersebut anak balita tidak dibina secara baik, maka anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan prilakunya di masa yang akan datang. Pertumbuhan anak sangat berguna bagi perkembangan kecerdasan dimulai sejak usia 0 sampai 5 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya tergantung pada keadaan perekonomian keluarga tetapi sangat tergantung pada pola pikir dan pola asuh yang diberikan orang tua pada anaknya<sup>1</sup>. *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan adalah 28,7% dan Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%<sup>2</sup>.

Hasil laporan pencapaian tujuan MDGs tahun 2015 menunjukkan bahwa penyebab kematian bayi dan balita yang paling utama adalah masalah neonatal (Asfiksia, Berat Badan Lahir Rendah, dan infeksi Neonatal), penyakit Infeksi (diare dan peneumonia), dan masalah status gizi (gizi buruk dan gizi kurang). Masalah gizi, khususnya pada balita, menjadi masalah besar karena berkaitan erat dengan indikator kesehatan umum seperti tingginya angka kesakitan serta angka kematian bayi dan balita. Masalah kekurangan gizi sangat umum terjadi pada anak-anak terutama pada balita, dikarenakan balita sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat sehingga memerlukan zat-zat makanan yang relatif banyak dan kualitas yang lebih tinggi. Kelompok balita juga termasuk kelompok rentan gizi yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi bila suatu

masyarakat kekurangan penyediaan bahan makanan. Aspek pertumbuhan dan perkembangan pada balita sekarang ini adalah salah satu aspek yang diperhatikan secara serius oleh para ahli kesehatan, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial<sup>3</sup>.

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) terlihat bahwa dari 82.661 balita yang dilakukan penimbangan berat badan secara Nasional, terdapat prevalensi berat kurang (*underweight*) sebanyak 19,6%, yaitu terdiri dari 5,7% gizi buruk, dan 13,9% gizi kurang. Data ini masih jauh dari harapan SDGs 2018 untuk prevalensi gizi buruk – kurang yaitu sebesar 17%. Di Indonesia tercatat bahwa ada 18 provinsi yang memiliki prevalensi gizi buruk – kurang di atas angka 21,2% - 33,1%, beberapa di antaranya NTB, Sumatera Utara dan Jambi<sup>4</sup>.

Alasan dilakukan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang adalah mengacu pada data yang ada di Puskesmas dan tercatat 90 balita (39%) status gizinya berada di bawah garis merah (BGM). Dari catatan masing-masing Posyandu, 90 balita tersebut kemudian mendapatkan bantuan asupan gizi berupa susu dan makanan (biskuit) dari BKM (Bantuan Kesejahteraan Masyarakat) "Puspa Sejahtera". Bantuan berupa asupan gizi, susu dan makanan (biskuit) dirasa sangat membantu bagi Ibu-Ibu yang tingkat ekonominya tergolong rendah, serta mengantisipasi agar status gizi balita tidak menjadi buruk<sup>5</sup>.

Setiap anak yang dilahirkan membawa sejumlah potensi. Potensi tersebut akan dapat berkembang secara optimal apabila dikembangkan sejak dini melalui pemenuhan kebutuhan kesehatan, gizi yang memadai, layanan pengasuhan yang tepat<sup>6</sup>. Anak sebagai individu tidak mungkin bisa berkembang tanpa bantuan orang lain. Dan kehidupan anak bisa berlangsung, jika dia ada bersama dengan orang lain. Hal ini di buktikan bahwa anak

bisa memasuki dunia luar jika anak dibawa atau dimasukkan oleh dan bersama-sama dengan manusia lain. Itulah sebabnya diperlukan pengetahuan akan tumbuh kembang balita dari keluarga<sup>7</sup>. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah deskriptif observational dengan desain cross sectional yang dilakukan bulan Oktober-Desember 2019. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total *sampling*, di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019 yang jumlahnya dihitung berdasarkan besar sampel dan diperoleh sampel sebanyak 48 orang. Sampel diperoleh dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*)<sup>8,9</sup>. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden yang berisi daftar pertanyaan serta jawaban yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari data yang tercatat di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019 dan data yang berasal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. Analisa data dilakukan dengan uji statistic menggunakan *chi-square*, untuk melihat adanya hubungan antara variable independen dan variable dependen dengan derajat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Apabila  $p$  value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan apabila  $p$  value  $> 0,05$  maka  $H_0$  gagal ditolak<sup>10</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Univariat**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan data tentang riwayat status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang yaitu bahwa 41,7% balita memiliki riwayat status gizi normal/baik, 58,3% balita memiliki riwayat status gizi kurang dan tidak ada status gizi buruk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa 22,9% balita ada/pernah mengalami penyakit infeksi (diare kronik) dan 77,1% tidak ada yang mengalami penyakit infeksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa 62,5% yang dijadikan obyek penelitian berpendapatan kurang ( $<UMR$ ) dan 37,5% berpendapatan tinggi ( $>UMR$ ). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebesar 18,8%, berpengetahuan cukup sebesar 22,9% dan berpengetahuan kurang 58,3%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pertumbuhan Balita yang baik sebesar 37,5% dan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang kurang sebesar 62,5%.

### **Analisis Bivariat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan balita tidak normal lebih banyak pada balita yang memiliki status gizi kurang yaitu sebanyak 27 orang (96,4%) dibandingkan pada anak dengan status gizi normal yaitu 3 orang (15,0%). Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan normal lebih banyak pada balita yang memiliki status gizi normal yaitu 17 orang (85,0%) dibandingkan dengan ibu balita dengan status gizi kurang yaitu 1 orang (3,6%). Dari hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antar status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

**Tabel 1. Hubungan antara Status Gizi dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita**

Status Gizi	Pertumbuhan dan Perkembangan				Jumlah		p-value
	Tidak Normal		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	27	96,4	1	3,6	28	100	0,000
Normal	3	15,0	17	85,0	20	100	
Jumlah	30	62,5	18	37,5	48	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan balita tidak normal lebih tinggi proporsinya pada balita yang memiliki penyakit infeksi yaitu sebanyak 11 orang (100,0%) dibandingkan pada balita tanpa penyakit infeksi yaitu 19 orang (51,4%). Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan normal lebih banyak pada balita tanpa penyakit infeksi yaitu 18 orang (48,6%)

dibandingkan dengan ibu balita dengan penyakit infeksi (0,0%). Dari hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

**Tabel 2. Hubungan antara Penyakit Infeksi dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita**

Penyakit Infeksi	Pertumbuhan dan Perkembangan				Jumlah		p-value
	Tidak Normal		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Ada	11	100	0	0,0	11	100	0,003
Tidak Ada	19	51,4	18	48,6	37	100	
Jumlah	30	62,5	18	37,5	48	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan balita tidak normal lebih banyak pada balita yang memiliki keluarga dengan pendapatan rendah yaitu sebanyak 27 orang (90,0%) dibandingkan pada balita yang memiliki keluarga dengan pendapatan tinggi yaitu sebanyak 3 orang (16,3%). Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan normal lebih banyak pada balita yang memiliki keluarga dengan pendapatan tinggi yaitu sebanyak 15 orang (83,3%) dibandingkan pada balita yang memiliki keluarga dengan pendapatan rendah yaitu sebanyak 3 orang (10,0%). Dari hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka

dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

**Tabel 3. Hubungan antara Tingkat Pendapatan dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita**

Pendapatan	Pertumbuhan dan Perkembangan				Jumlah		p-value
	Tidak Normal		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	27	90,0	3	10,0	30	100	0,000
Tinggi	3	16,7	15	83,3	18	100	
Jumlah	30	62,5	18	37,5	48	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan balita tidak normal lebih banyak pada balita yang memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 29 orang (92,9%) dibandingkan pada balita yang memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan baik yaitu 4 orang (20,0%). Sedangkan pertumbuhan dan perkembangan normal lebih banyak pada balita yang memiliki ibu dengan tingkat

pengetahuan baik yaitu 16 orang yaitu (80,0%) dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 2 orang (7,1%). Dari hasil uji statistic *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna pengetahuan ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

**Tabel 4. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita**

Pengetahuan	Pertumbuhan dan Perkembangan				Jumlah		p-value
	Tidak Normal		Normal		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	29	92,9	2	7,1	28	100	0,000
Baik	4	20,0	16	80,0	20	100	
Jumlah	30	62,5	18	37,5	48	100	

Berdasarkan penelitian yang dilakukan riwayat status gizi terhadap pertumbuhan balita diperoleh p value  $< 0,05$  yaitu 0,000. Hal ini membuktikan bahwa riwayat status gizi berhubungan dengan pertumbuhan balita. Dari hasil pengamatan di lapangan riwayat status gizi balita masuk dalam kategori kurang bergizi. Pemberian makanan pada balita mengikuti pola konsumsi makanan keluarga, dimana pola pemberian makanan pada balita harus bervariasi dan mengandung cukup zat-zat gizi untuk menunjang pertumbuhannya. Sesuai dengan teori bahwa status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumberdaya manusia dan kualitas hidup. Karena itu program status gizi bertujuan untuk meningkatkan mutu gizi konsumsi

pangan agar terjadi perbaikan status gizi masyarakat<sup>11</sup>.

Dalam keadaan gizi baik dan sehat (seimbang) pertumbuhan seorang anak akan normal. Sebaliknya bila anak dalam keadaan gizi anak akan kurang seimbang maka pertumbuhan anak akan terganggu seperti anak akan kurus, pendek atau gemuk. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Hidayat (2016), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah faktor biologis dimana salah satunya adalah gizi<sup>12</sup>. Selain gizi anak, pertumbuhan dan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh status gizi ibu saat mengandung anak. Ibu yang mengalami anemia pada saat kehamilan,

anak yang dikandungnya memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan<sup>13</sup>.

Pertumbuhan jaringan otak yang pesat pada anak terjadi pada usia bayi sampai dengan 2 tahun. Pada usia 2 tahun ukuran otak anak mencapai 80% dari ukuran otak orang dewasa. Selanjutnya otak akan berkembang dengan perkembangan yang lebih lambat. Otak yang tidak berkembang secara optimal maka akan mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak. Perkembangan kognitif meliputi kemampuan anak memahami dunianya melalui inderanya, kecakapan motoric dan proses berfikir logis maupun abstrak. Diperlukan asupan nutrisi yang baik pada masa pertumbuhan dan perkembangan otak, agar otak dapat berkembang secara optimal, sehingga anak memiliki perkembangan kognitif yang optimal<sup>14</sup>.

Anak-anak yang menderita kurang gizi setelah mencapai usia dewasa tubuhnya tidak akan tinggi yang seharusnya akan dicapai, serta jaringan-jaringan otot dan kognitif yang kurang berkembang<sup>15</sup>. Oleh karena itu tatus gizi pada masa balita perlu mendapatkan perhatian yang serius dari orang tua, karena kekurangan gizi pada masa ini akan menyebabkan kerusakan yang irreversible dan bisa berdampak pada perkembangan otak<sup>12</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hubungan penyakit infeksi terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita diperoleh  $p$  value  $< 0,05$  yaitu 0,003. Hal ini membuktikan bahwa penyakit infeksi berhubungan dengan pertumbuhan. Anak balita adalah anak-anak yang berusia dibawah lima tahun yang sedang menunjukkan pertumbuhan badan yang pesat sehingga memerlukan zat-zat gizi yang lebih tinggi setiap kilogram berat badan. Makanan untuk anak harus mengandung kualitas dan kuantitas cukup untuk menghasilkan kesehatan yang baik. Kekurangan gizi akan mengakibatkan anak mudah terserang penyakit. Hal ini

kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya asupan makanan yang diterima setiap harinya tidak sesuai dengan kebutuhan untuk beraktivitas. Adanya penyakit infeksi yang diderita oleh balita mengakibatkan daya tahan tubuh menurun dan berdampak pada penurunan berat badan dan kehilangan energi dalam tubuh<sup>6</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pendapatan orang tua terhadap pertumbuhan balita, diperoleh  $p$  value  $> 0,05$  yaitu 0,000. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan orang tua berhubungan dengan pertumbuhan. Dari hasil pengamatan di lapangan, responedn (Ibu balita) tingkat pendapatannya rendah, yaitu tergantung pada penghasilan suami. Dilihat dari tingkat pendapatan inilah ada kaitan dengan pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari, sehingga anggapan mereka yang penting bisa makan walaupun dengan menu seadanya.

Menurut Mulyono Joyomartono (2005) daya untuk membeli makanan tergantung pada penghasilan kita. Perilaku konsumsi makan merupakan refleksi dari interaksi antara faktor-faktor ekonomi dengan faktor-faktor sosial budaya. Faktor ekonomi berhubungan dengan tingkat pendapatan dan melahirkan daya beli. Seseorang atau sekelompok orang, misalnya keluarga, untuk memenuhi kebutuhan utama dari fisiknya, ialah makan. Tingkat pendapatan akan menentukan kualitas dan kuantitas diet. Besarnya suatu keluarga serta komposisi dari suatu keluarga, dan tingkat pendapatan keluarga berasosiasi dengan kualitas dan kuantitas diet yang berlaku didalam keluarga itu<sup>16</sup>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengetahuan Ibu terhadap pertumbuhan balita, diperoleh  $p$  value  $< 0,05$  yaitu 0,000. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan Ibu berhubungan dengan pertumbuhan balita. Tingkat pengetahuan Ibu yang kurang dikarenakan tidak adanya informasi yang jelas mengenai kebutuhan nutrisi bagi kesehatan. Para Ibu

kurang jelas mengenai bahan makanan pokok apa saja yang dapat diganti dengan bahan makanan lain yang nilai gizinya sama. Penggantian bahan makanan ini karena disesuaikan dengan pendapatan (uang) yang mereka terima dari penghasilan suami. Sehingga ketika mereka menghadirkan makanan dengan menu seadanya tanpa mengerti nilai gizinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Aritonang (2016) bahwa pengetahuan yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan seseorang maka ia akan memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperoleh untuk dikonsumsi dan zat gizi yang dikonsumsi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan seseorang<sup>17</sup>.

#### SIMPULAN

Dari hasil pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan pertumbuhan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Ada hubungan antara faktor penyakit infeksi dengan pertumbuhan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Ada hubungan antara faktor pendapatan orangtua dengan pertumbuhan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Ada hubungan antara faktor tingkat pengetahuan Ibu dengan pertumbuhan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019.

#### SARAN

Diharapkan kepada Kader Posyandu untuk mengadakan program penyuluhan untuk Ibu-Ibu yang memiliki balita mengenai pentingnya upaya perbaikan gizi untuk keluarga khususnya balita. Bagi Ibu yang memiliki balita diharapkan aktif mengikuti kegiatan penimbangan di Posyandu agar pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terpantau tiap tiap bulannya.

Diharapkan kerja sama semua pihak (Pemerintah, kader Puskesmas, kader

Posyandu, Ibu yang memiliki balita, serta masyarakat) lebih ditingkatkan untuk saling mendukung dalam meningkatkan status kesehatan balita.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Arian, Irianton. 2016. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Yogyakarta : Kanisius.
2. WHO. 2018. Levels and trends in child malnutrition. <http://www.who.int/nutgrowthdb>
3. Soediaoetama, Achmad Djaeni. 2009. *Ilmu Gizi Jilid III Cetakan III*. Jakarta : Dian Rakyat.
4. Badan Litbangkes Kemenkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta
5. Puskesmas Pancur Batu. 2018. *Profil Kesehatan Puskesmas Pancur Batu Tahun 2017*
6. Zaviera, Ferdinand. 2018. *Tumbuh Kembang Anak*. Katahati : Jakarta
7. Kartono, Kartini. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak*. MandarMaju : Bandung
8. Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
9. Dharma, K.K. 2011. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
10. Lameshow, Stanley. 1997. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
11. Dewi, Cholida. 2015. *Pengetahuan keluarga tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Lingkungan Amaliah Kelurahan Kuala Simpang Kabupaten Aceh Tamiang*. Diakses dari repository USU
12. Hidayat, AA. 2016. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Salemba Medika: Jakarta
13. Purba, Edy Marjuang. 2018. *Analisis Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Pon*

- Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2017. *Excellent Midwifery Journal*. Nolume 1 Nomor 1 April 2018. <http://jurnal.mitrahusada.ac.id/index.php/emj/article/view/32>
14. Soetjiningsih. 2012. *Konsep Dasar Tumbuh Kembang Anak*, In :Ranuh IGNG: Jakarta.
  15. Sutarta. 2014. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*, UI Press: Jakarta.
  16. Joyomartono, Mulyono. 2015. *Antropologi Kesehatan*. Semarang : UNNES Press.
  17. Aritonang, Irianton. 2016. *Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Yogyakarta :Kanisius.